

RELEVANSI FRAGMENT PEMIKIRAN AL-GHAZALI, IBNU KHALDUN DAN IBNU SINA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Sulthan Syahril
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: sultansyahrir@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, digitalisasi, serta krisis moral menuntut adanya konsep pendidikan yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar pada khazanah keilmuan Islam klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran ulama klasik, khususnya al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina, dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Literatur dengan menelaah karya-karya klasik serta penelitian modern yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali menekankan integrasi ilmu dan akhlak, Ibnu Khaldun menyoroti fungsi sosial pendidikan dan pentingnya pengalaman empiris, sementara Ibnu Sina menekankan rasionalitas, perkembangan intelektual, dan kesehatan jiwa. Ketiga pemikiran tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, terutama dalam pembentukan karakter, penguatan kompetensi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran ulama klasik memiliki nilai universal yang tetap berkontribusi terhadap pendidikan Islam modern, meskipun perlu reinterpretasi dan adaptasi agar sesuai dengan konteks kekinian.

Kata kunci: Ulama Klasik dan Pendidikan Islam Kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan panjang sejak masa Rasulullah hingga era kontemporer. Sejak awal, pendidikan Islam dipahami bukan hanya sebagai proses *transfer* ilmu, melainkan juga sebagai sarana pembentukan akhlak, penguatan iman, dan pengembangan peradaban (Duryat, 2021). Dalam sejarahnya, ulama klasik memiliki peran yang sangat besar dalam merumuskan konsep, metode, serta tujuan pendidikan Islam. Pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina menjadi landasan teoritis yang terus memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan Islam hingga saat ini. Namun, tantangan zaman modern yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial

menuntut adanya reinterpretasi dan aktualisasi dari warisan intelektual klasik tersebut agar tetap relevan dan aplikatif (Salamah, Ma'rifah, & Muthmainah, 2025).

Adanya kesenjangan antara pemikiran pendidikan Islam klasik dengan praktik pendidikan Islam kontemporer merupakan dasar empiric yang melatar belakangi pembahasan ini. Banyak lembaga pendidikan Islam saat ini cenderung fokus pada aspek formalitas akademik, sementara nilai-nilai spiritual dan akhlak yang menjadi inti dari pemikiran ulama klasik kurang mendapat perhatian serius (Musa, dkk., 2025). Selain itu, sistem pendidikan modern sering kali mengadopsi model Barat yang menekankan aspek kognitif dan kompetitif, tetapi melupakan dimensi moralitas dan spiritualitas yang sangat ditekankan oleh para ulama terdahulu. Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis: bagaimana relevansi pemikiran ulama klasik dapat dijadikan pijakan untuk memperkuat pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang sesuai dengan tantangan zaman?

Pemikiran ulama klasik tentang pendidikan Islam menunjukkan kekayaan perspektif yang mendalam. (Al-Ghazali, 2014), misalnya, menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana *tazkiyatun nafs* serta pembentukan akhlak mulia. Baginya, ilmu pengetahuan tidak memiliki makna jika tidak diiringi dengan akhlak yang baik. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menguraikan pendidikan sebagai instrumen membangun peradaban, dengan menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Sementara itu, Ibnu Sina mengajukan konsep pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, fisik, dan spiritual, yang menurutnya harus berjalan secara harmonis agar manusia mencapai kesempurnaan.

Dalam perspektif teori kontemporer, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai transformasi nilai (Pita, 2018). Teori pendidikan modern seperti konstruktivisme dan humanisme sebenarnya memiliki titik temu dengan pemikiran ulama klasik. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun

pengetahuan, sementara ulama klasik menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai (Dr. Munifah & Dr. Limas Dodi, 2020). Humanisme menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, selaras dengan visi ulama klasik tentang insan kamil (Nurjanah, 2018). Dengan demikian, integrasi pemikiran klasik dan teori modern dapat memperkaya praktik pendidikan Islam kontemporer.

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan untuk mengkaji pemikiran ulama klasik dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, studi oleh (Tambak, 2011) menyoroti relevansi konsep al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dalam membangun karakter siswa di sekolah Islam modern. Penelitian lain oleh (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001) mengkaji pandangan Ibnu Khaldun mengenai pembelajaran bertahap dan relevansinya dengan teori psikologi pendidikan kontemporer. Sementara itu, (Darwis, 2013) meneliti gagasan Ibnu Sina tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai solusi terhadap dikotomi pendidikan yang masih banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam saat ini.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih bersifat parsial dan berfokus pada tokoh tertentu tanpa menggali secara komprehensif keterkaitan antara pemikiran para ulama klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, penelitian yang ada sering kali menekankan aspek teoritis, sementara aplikasinya dalam praktik pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi Islam masih jarang dibahas. Padahal, pemikiran ulama klasik dapat memberikan dasar filosofis dan epistemologis yang kuat bagi pembaruan sistem pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan holistik.

Berdasarkan kajian literatur, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab. Pertama, kajian tentang pemikiran ulama klasik sering kali bersifat deskriptif-historis, tetapi belum diarahkan pada upaya aktualisasi dalam pendidikan modern. Kedua, penelitian yang menghubungkan pemikiran klasik dengan teori pendidikan modern masih terbatas, sehingga diperlukan studi interdisipliner untuk mempertemukan

keduanya. Ketiga, masih minim penelitian yang mengeksplorasi pemikiran ulama klasik sebagai solusi atas problem pendidikan Islam kontemporer, seperti dikotomi ilmu, lemahnya pendidikan karakter, dan rendahnya literasi digital di kalangan siswa. Kesenjangan ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai relevansi pemikiran ulama klasik dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian semacam ini tidak hanya penting untuk memperkaya khazanah akademik, tetapi juga bermanfaat secara praktis bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik. Dengan menggali kembali warisan pemikiran klasik dan memadukannya dengan konteks modern, pendidikan Islam dapat tampil lebih progresif tanpa kehilangan akar spiritual dan moralitas yang menjadi ciri khasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran ulama klasik dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Secara khusus, penelitian ini ingin : mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang digagas oleh al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina; mengeksplorasi keterkaitan pemikiran klasik tersebut dengan teori pendidikan modern; dan menelaah bagaimana pemikiran para ulama tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer untuk menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang integratif. Penelitian ini juga diharapkan mampu menghidupkan kembali warisan intelektual ulama klasik dengan cara yang relevan bagi konteks masa kini, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam membangun generasi muslim yang berakarakter, berdaya saing global, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu suatu metode penelitian yang bertumpu pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian (Yusuf & Khasanah, 2019). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan mengkaji relevansi pemikiran ulama klasik dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, sehingga data yang digunakan berasal dari khazanah literatur berupa buku klasik, kitab *turats*, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, maupun sumber daring yang memiliki kredibilitas akademik. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menguraikan pemikiran para ulama klasik secara sistematis, membandingkannya dengan teori pendidikan modern, dan menemukan relevansinya bagi konteks pendidikan Islam saat ini.

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi masalah yang difokuskan pada adanya kesenjangan antara pemikiran pendidikan Islam klasik dengan implementasi pendidikan Islam kontemporer. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data literatur dengan menyeleksi berbagai referensi utama, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer berupa karya asli atau pemikiran langsung dari tokoh ulama klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, serta *Kitab al-Syifa* dan *al-Najat* karya Ibnu Sina. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang mengkaji tokoh-tokoh tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi, yaitu mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengkategorikan gagasan utama yang terdapat dalam literatur (Pratama, dkk., 2021). Proses analisis dimulai dengan membaca secara intensif karya-karya ulama klasik, kemudian mengkaji pokok-pokok pemikiran mereka terkait pendidikan, seperti tujuan, metode, kurikulum, peran guru, dan pembentukan akhlak. Setelah itu, pemikiran klasik dibandingkan dengan teori-teori pendidikan kontemporer, baik dari perspektif Islam maupun Barat, untuk menemukan titik temu dan relevansi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik komparatif untuk melihat kesesuaian dan perbedaan antara pemikiran klasik dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Teknik ini membantu menemukan ruang aktualisasi pemikiran ulama klasik agar dapat diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan abad ke-21. Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan beberapa literatur yang berbeda namun membahas topik serupa, sehingga hasil kajian tidak bersifat parsial, tetapi lebih komprehensif. Hasil dari tahapan-tahapan tersebut kemudian dirumuskan menjadi sintesis pemikiran, yang tidak hanya mendeskripsikan pemikiran ulama klasik, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, metode studi literatur ini memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan argumentatif, serta mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di era modern.

PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Ulama Klasik ; al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan akhlak. Menurutnya, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sehingga mampu menjadi insan kamil. Dalam *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak dapat menjerumuskan manusia pada kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi al-Ghazali, pendidikan merupakan proses penyucian jiwa sekaligus pemberdayaan akal. Prinsip ini menjadi dasar bahwa pendidikan Islam harus menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyoroti pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial. Pendidikan tidak dapat dilepaskan

dari tujuan kolektif, yakni menciptakan masyarakat yang berperadaban tinggi. Prinsip yang digagasnya menekankan pada pentingnya pengalaman empiris, pembiasaan, dan tahapan dalam belajar. Baginya, ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif dan harus diajarkan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Prinsip ini menunjukkan relevansi bahwa pendidikan Islam harus mempertimbangkan realitas sosial yang melingkupinya.

Adapun Ibnu Sina menekankan pentingnya perkembangan intelektual, logika, dan kesehatan jiwa dalam pendidikan. Dalam karyanya *al-Shifa* dan *al-Najat*, ia menguraikan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ibnu Sina meyakini bahwa akal memiliki peran sentral dalam mencapai kebenaran, sehingga pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir rasional dan kritis. Ia juga menekankan kesehatan fisik dan jiwa sebagai prasyarat utama keberhasilan belajar. Dengan demikian, prinsip pendidikan menurut Ibnu Sina bersifat holistik karena mencakup aspek rasional, moral, dan Kesehatan.

Jika dianalisis secara mendalam, ketiga tokoh tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna. Namun, perbedaan penekanan terlihat jelas. Al-Ghazali lebih fokus pada dimensi moral dan spiritual, Ibnu Khaldun menitikberatkan pada dimensi sosial dan peradaban, sedangkan Ibnu Sina lebih mengedepankan rasionalitas dan perkembangan intelektual. Ketiganya saling melengkapi sehingga dapat membentuk prinsip pendidikan Islam yang komprehensif, berlandaskan akhlak, relevan dengan masyarakat, dan berorientasi pada kecerdasan akal.

Prinsip-prinsip ini juga memberikan kontribusi pada konsep pendidikan yang tidak kaku dan sempit, melainkan progresif. Misalnya, pandangan Ibnu Khaldun tentang pentingnya pengalaman sosial dapat disejajarkan dengan prinsip pendidikan berbasis pengalaman dalam teori modern. Demikian pula, gagasan Ibnu Sina tentang perkembangan rasional dan kesehatan jiwa sangat sejalan dengan teori pendidikan humanistik.

Sementara itu, al-Ghazali menjadi pilar utama dalam menjaga dimensi religius agar pendidikan tidak sekadar berorientasi pada keterampilan duniawi. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa identifikasi prinsip pendidikan para ulama klasik masih sangat relevan dengan arah pengembangan pendidikan Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pendidikan al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina menegaskan pentingnya keseimbangan antara moral, sosial, dan intelektual. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan landasan filosofis, tetapi juga menawarkan kerangka normatif yang dapat dijadikan dasar untuk membangun pendidikan Islam kontemporer yang holistik. Identifikasi ini menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar keislaman.

Keterkaitan Pemikiran Ulama Klasik dengan Teori Pendidikan Modern

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan modern, pemikiran ulama klasik ternyata memiliki titik temu yang signifikan. Misalnya, gagasan al-Ghazali mengenai pentingnya pembentukan akhlak sangat dekat dengan konsep pendidikan karakter yang kini menjadi agenda global. Dalam pendidikan modern, karakter dianggap sebagai pondasi penting untuk melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral. Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan modern yang menekankan pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan etika.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang tahapan pembelajaran memiliki kesamaan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap, mulai dari hal yang sederhana menuju kompleks, dan dari hafalan menuju pemahaman. Ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky yang menekankan pentingnya bantuan bertahap dalam proses belajar. Dengan demikian, pemikiran klasik ini memberikan kontribusi praktis

bagi penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Sementara itu, pemikiran Ibnu Sina yang menekankan aspek rasionalitas dan kesehatan jiwa dapat dikaitkan dengan teori humanistik yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Ibnu Sina meyakini bahwa individu akan berkembang optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, termasuk kebutuhan fisik, psikologis, dan intelektual. Hal ini sangat mirip dengan hierarki kebutuhan Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan manusia. Dari sini terlihat bahwa pemikiran Ibnu Sina sudah jauh mendahului teori pendidikan modern, namun substansinya tetap relevan hingga sekarang.

Jika dilihat dari pendekatan holistik, ketiga tokoh klasik ini sebenarnya sudah menggagas konsep pendidikan yang selaras dengan paradigma modern. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, integrasi sosial, dan pengembangan potensi rasional. Konsep ini beririsan dengan pendekatan pendidikan integratif yang kini banyak diterapkan di sekolah-sekolah berbasis kompetensi. Oleh karena itu, keterkaitan pemikiran klasik dengan teori modern menunjukkan adanya kesinambungan historis yang penting untuk dikembangkan.

Pemikiran klasik ini dapat memperkaya pendidikan modern yang sering kali cenderung sekuler dan terpisah dari nilai-nilai spiritual. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu harus dibingkai dengan akhlak, Ibnu Khaldun menekankan fungsi sosial pendidikan, dan Ibnu Sina mengajarkan pentingnya kesehatan jiwa. Semua ini dapat menutupi kekosongan dalam teori pendidikan modern yang sering menekankan aspek kognitif dan instrumental tetapi kurang memperhatikan dimensi moral dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran klasik dan teori modern dapat saling melengkapi.

Dengan membandingkan keduanya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran ulama klasik bukanlah konsep kuno yang tidak relevan, melainkan sumber inspirasi yang memperkuat teori pendidikan modern. Mereka

memberikan landasan filosofis dan normatif yang dapat menyeimbangkan paradigma modern yang seringkali hanya berfokus pada efektivitas dan utilitas. Oleh karena itu, eksplorasi keterkaitan ini memperlihatkan bahwa pemikiran klasik berpotensi menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan pendidikan global.

Pemikiran Ulama Klasik dan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa penetrasi budaya global, dominasi teknologi, dan krisis identitas. Pemikiran ulama klasik dapat dijadikan solusi untuk menjawab persoalan ini. Al-Ghazali, dengan penekanannya pada akhlak, dapat menjadi rujukan utama dalam membangun pendidikan karakter di sekolah. Kurikulum pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran agar peserta didik tidak tercerabut dari akar moralnya meskipun hidup di era digital. Hal ini sangat penting mengingat globalisasi seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pemikiran Ibnu Khaldun relevan dalam merespons disrupsi sosial yang ditandai dengan perubahan cepat dalam struktur masyarakat. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mencerminkan realitas sosial dan menyiapkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus memperkuat dimensi sosial peserta didik, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, kerja sama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan abad 21 yang menuntut keterampilan kolaborasi dan kepedulian sosial.

Sementara itu, pemikiran Ibnu Sina dapat diaplikasikan dalam menghadapi era digitalisasi yang menuntut rasionalitas, kreativitas, dan kesehatan mental. Sistem pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving, sambil tetap menjaga kesehatan jiwa peserta didik agar tidak terjebak dalam dampak negatif media digital. Konsep kesehatan fisik dan psikologis yang digagas Ibnu Sina sangat relevan untuk mencegah krisis mental yang kini banyak dialami generasi muda akibat tekanan akademik maupun sosial.

Aplikasi pemikiran klasik ini dapat diwujudkan dalam pengembangan kurikulum integratif yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Misalnya, pembelajaran matematika tidak hanya melatih logika, tetapi juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam tentang keteraturan dan kebesaran Allah. Pendidikan sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah, sementara pendidikan sosial dapat diperkuat dengan nilai ukhuwah dan kepedulian. Dengan cara ini, pendidikan Islam menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Selain itu, peran guru dalam pendidikan kontemporer harus merefleksikan prinsip-prinsip para ulama klasik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, fasilitator sosial, dan motivator intelektual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang seimbang antara ilmu dan akhlak, adaptif terhadap perubahan sosial, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi pemikiran ulama klasik dalam pendidikan Islam kontemporer mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi sosial. Ketiganya memberikan kerangka konseptual yang dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan modern. Hal ini menunjukkan bahwa khazanah klasik Islam bukan hanya peninggalan sejarah, melainkan aset intelektual yang dapat terus dikembangkan untuk membangun masa depan pendidikan Islam yang lebih bermakna dan berdaya saing global.

Relevansi Pemikiran Ulama Klasik dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks kajian pendidikan Islam, hasil penelitian yang menyoroti pemikiran al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina menunjukkan adanya kontribusi mendasar yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kajian ini memperlihatkan bahwa ketiga tokoh tersebut telah merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang mengintegrasikan antara aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual, yang justru menjadi isu penting dalam pendidikan abad

ke-21. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam posisi pemikiran klasik dalam kerangka teori pendidikan modern serta aplikasinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Pertama, pemikiran al-Ghazali mengenai integrasi ilmu dan akhlak dapat dikaitkan dengan teori pendidikan karakter yang banyak diangkat dalam diskursus modern. Teori pendidikan karakter menekankan pada pembentukan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik, yang sejalan dengan konsep al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Candra & Putra, 2023). Penelitian relevan seperti yang dilakukan oleh (Asfiati, 2017) tentang moral education memperkuat bahwa nilai etis harus menjadi inti kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas.

Kedua, gagasan Ibnu Khaldun mengenai fungsi sosial pendidikan menemukan relevansinya dalam teori konstruktivisme sosial yang diperkenalkan oleh Vygotsky. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak terlepas dari fungsi sosialnya, yakni sebagai sarana untuk membentuk peradaban (umran) dan memperkuat interaksi sosial (Novita, 2022). Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan komunitas (Hyun et al., 2020). Beberapa penelitian mutakhir, seperti yang dikemukakan oleh (Khan, 2022) tentang communities of practice, mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pengetahuan terbentuk dalam konteks sosial. Relevansi ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dapat memperkaya diskursus pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam.

Ketiga, pemikiran Ibnu Sina yang menekankan rasionalitas, perkembangan intelektual, dan kesehatan jiwa dapat diposisikan dalam kerangka teori humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti (Rogers et al., 2013). Pendidikan humanistik berorientasi pada pengembangan potensi

individu secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Ibnu Sina dengan jelas menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan menjaga keseimbangan antara akal dan jiwa. Penelitian kontemporer tentang emotional intelligence oleh (Goleman, 2024) memperlihatkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tetap relevan dalam upaya membentuk generasi muslim yang sehat secara fisik, cerdas secara intelektual, dan matang secara emosional.

Selain keterkaitan dengan teori pendidikan modern, penting pula menyoroti aplikasi pemikiran ulama klasik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Misalnya, prinsip al-Ghazali dapat diterapkan dalam penguatan kurikulum pendidikan karakter di madrasah, pemikiran Ibnu Khaldun dapat mendorong implementasi pembelajaran kolaboratif berbasis proyek sosial, sementara gagasan Ibnu Sina dapat mengilhami strategi pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu, seperti studi oleh (Aziz, 2017) tentang pendidikan Islam di Asia Tenggara, menekankan pentingnya inovasi pembelajaran yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam klasik agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemikiran ulama klasik memiliki daya lenting epistemologis yang memungkinkan untuk diadaptasi dalam menghadapi era disrupsi. Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat memang menuntut inovasi pendidikan, tetapi tanpa pijakan nilai, pendidikan hanya akan melahirkan generasi yang kompetitif secara intelektual namun rapuh secara moral. Pemikiran al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan zaman modern. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu bertransformasi dengan tetap berakar pada khazanah klasik yang relevan sepanjang masa.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji relevansi pemikiran tiga ulama klasik terkemuka al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina secara komparatif dalam konteks pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Jika sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu tokoh atau menelaah aspek filosofisnya secara parsial, penelitian ini mencoba mengintegrasikan prinsip-prinsip utama dari ketiga tokoh tersebut dan menghubungkannya langsung dengan teori-teori pendidikan modern, seperti pendidikan karakter, konstruktivisme sosial, dan humanistik. Hal ini menghasilkan perspektif baru bahwa warisan keilmuan klasik Islam tidak hanya relevan dalam tataran historis, tetapi juga aplikatif untuk merespons tantangan globalisasi, digitalisasi, serta krisis moral yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, tawaran kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya sintesis lintas tokoh dan lintas paradigma, yang memadukan khazanah klasik dengan teori pendidikan modern dalam kerangka penguatan sistem pendidikan Islam.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sehingga keterikatannya pada sumber sekunder dapat membatasi kedalaman analisis terhadap karya asli para ulama klasik. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada aspek konseptual dan teoritis, sehingga aplikasi praktis dalam konteks kurikulum dan strategi pembelajaran di sekolah atau madrasah belum diuji secara empiris. Ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga tokoh besar, padahal masih banyak ulama klasik lainnya seperti Ibnu Taimiyah, al-Farabi, atau al-Raghib al-Asfahani yang memiliki pemikiran berharga dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan tokoh, melakukan uji empiris di lapangan, serta mengintegrasikan pemikiran klasik dengan praktik pendidikan kontemporer secara lebih konkret agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, pemikiran ulama klasik al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina masih memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter, Ibnu Khaldun menggarisbawahi fungsi sosial pendidikan serta pentingnya pengalaman empiris, sedangkan Ibnu Sina menekankan aspek rasionalitas, perkembangan intelektual, dan kesehatan jiwa. Ketiganya, jika disintesiskan, memberikan kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang diwarnai globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran para ulama klasik memiliki nilai universal yang tetap aplikatif sepanjang masa, sehingga dapat dijadikan fondasi kuat untuk merumuskan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan spiritualitas, intelektualitas, dan keterampilan abad 21. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya reinterpretasi pemikiran klasik dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam agar lebih adaptif dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman, serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih empiris untuk menguji penerapan konsep-konsep tersebut di berbagai level pendidikan, baik formal maupun nonformal.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC>
- Asfiati, A. (2017). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Dan Pasca Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 1–21.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.921>
- Aziz, N. (2017). *Melalui Gerak Ganda dan Sintesis Fazlur Rahman Membumikan Al-Qur'an/*.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan teori pendidikan karakter:*

Pendekatan filosofis, normatif, teoritis dan aplikatif. Penerbit Adab.

Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).

Dr. Munifah, M. P., & Dr. Limas Dodi, M. H. (2020). *REKONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ERA KONTEMPORER: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP*. CV Cendekia Press. <https://books.google.co.id/books?id=ocwMEAAAQBAJ>

Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=JbQVEQAAQBAJ>

Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286–293.

Khan, A. (2022). The effect of writing exercises in classroom on the production of written sentences at undergraduate level by Saudi EFL learners: A case study of error analysis. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2122259>

Novita, R. S. A. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia*. IAIN Ponorogo.

Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. *Misykat*, 3(01), 156–158.

PITA, A. (2018). *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)*.

Rogers, C., Lyon, H., & Tausch, R. (2013). *On becoming an effective teacher: Person-centered teaching, psychology, philosophy, and dialogues with Carl R. Rogers and Harold Lyon*. Routledge.

Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73–87.